

Kepatuhan Pelaksanaan Protokol Pencegahan Corona Virus Disease - 19 pada Tenaga Kesehatan di Ruang Poliklinik RST Wijayakusuma Purwokerto

Ratna Dwi Rahayu¹, Indri Heri Susanti², Amin Susanto³
^{1,2,3}Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Harapan Bangsa
ratna4814@gmail.com, aminsusanto@uhb.ac.id

ABSTRACT

One of the infectious diseases with the highest cases in recent months is coronavirus disease-19 (Covid-19). Health workers who treat COVID-19 patients are a group with a very high risk of exposure. As the COVID-19 pandemic grows, countries are increasingly stepping up Infection Prevention and Control measures, including mandatory wearing of face masks and hand washing in all public places. The purpose of the study was to determine compliance with the implementation of the covid 19 prevention protocol in health workers in the Polyclinic Room of RST Wijayakusuma Purwokerto. Descriptive research design with cross sectional time approach. The sample in this study were 66 health workers in the Polyclinic Room of RST Wijayakusuma with a total sampling technique. The research instrument used an observation sheet with data analysis using a frequency distribution. The results of the study show that all respondents comply with the implementation of the Covid 19 prevention protocol (100%). Health workers who comply with the implementation of the Covid 19 prevention protocol, most of the respondents are 21-30 years old (56.1%), most of them are female (71.2%), have a professional/specialist education level (66.7%), and have years of service. > 5 years (56.1%)

Keywords: Compliance, Covid-19 Prevention Protocol, Health Workers

ABSTRAK

Salah satu penyakit menular dengan kasus tertinggi dalam beberapa bulan terakhir adalah penyakit Coronavirus-19 (covid-19). Pekerja kesehatan yang mengobati pasien Covid-19 adalah kelompok dengan risiko eksposur yang sangat tinggi. Sebagai pandemi Covid-19 tumbuh, negara semakin melangkah mengukur tindakan Infection Prevention and Control , termasuk wajib yang dimukai masker wajah dan mencuci tangan di semua tempat umum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kepatuhan terhadap pelaksanaan protokol pencegahan 19 kovid pada pekerja kesehatan di ruang poliklis RST Wijayakusuma Purwokerto. Desain penelitian deskriptif dengan pendekatan waktu cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah 66 pekerja kesehatan di ruang poliklin RST Wijayakusuma dengan teknik pengambilan sampel total. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi dengan analisis data menggunakan distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden mematuhi pelaksanaan protokol pencegahan Covid-19 (100%). Pekerja kesehatan yang mematuhi pelaksanaan protokol pencegahan Covid-1, sebagian besar responden berusia 21-30 tahun (56,1%), kebanyakan dari mereka adalah perempuan (71,2%), memiliki tingkat pendidikan profesional / spesialis (66,7%), dan memiliki tahun-tahun pelayanan. > 5 tahun (56,1%)

Kata kunci : Kepatuhan, Protokol Pencegahan Corona Virud-19, Tenaga Kesehatan

PENDAHULUAN

Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohaniah setiap tenaga

kerja pada khususnya, dan manusia pada umumnya (Sucipto, 2015). Sarana pelayanan kesehatan wajib memberikan jaminan keamanan kesehatan baik untuk tenaga kesehatan maupun masyarakat

yang dilayani, karena penyebaran penyakit menular meningkat dalam beberapa tahun terakhir (Kemenkes RI, 2017).

Salah satu penyakit menular dengan kasus tertinggi dalam beberapa bulan terakhir adalah *coronavirus disease-19* (COVID-19). COVID-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh tipe baru *coronavirus* dengan gejala umum demam, kelemahan, batuk, kejang dan diare (Repici *et al.*, 2020; WHO, 2020). Sejumlah pasien dengan pneumonia misterius dilaporkan untuk pertama kalinya di Wuhan, Cina pada Desember 2019 (Phelan *et al.*, 2020). Virus ini disebut sebagai sindrom pernapasan akut parah *coronavirus 2* (SARS-CoV-2) dan dapat bergerak cepat dari manusia ke manusia melalui kontak langsung (Rothe *et al.*, 2020). Infeksi COVID-19 memiliki tingkat penularan dan kematian lebih tinggi dari yang disebabkan oleh *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) (Mahase, 2020).

Tenaga kesehatan yang merawat pasien COVID-19 menjadi kelompok dengan risiko terpapar sangat tinggi. Penelitian telah menyajikan kemungkinan tenaga medis terinfeksi COVID-19 sebesar 3,8%, terutama karena kontak awal yang tidak terlindungi dengan pasien yang terinfeksi (Wu & McGoogan, 2020). Petugas kesehatan dapat melindungi diri ketika merawat pasien dengan mematuhi praktik pencegahan dan pengendalian infeksi, yang mencakup pengendalian administratif, lingkungan dan *engineering* serta penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang tepat seperti tepat dalam pemilihan jenis APD yang sesuai, cara pemakaian, cara pelepasan dan cara pembuangan atau pencucian APD (Kemenkes RI, 2020).

Alat pelindung diri adalah suatu pakaian dan peralatan yang aman untuk keadaan atau daerah tertentu yang digunakan untuk meminimalkan risiko penularan penyakit yang mencakup sarung tangan, masker, kacamata pelindung, pakaian pelindung diri (Melanadri & Afifah, 2014). Perilaku yang baik dalam penggunaan alat pelindung diri sebagai salah satu unsur dalam

kewaspadaan standar diharapkan dapat menurunkan risiko penularan patogen melalui darah dan cairan tubuh. Kepatuhan penggunaan alat pelindung diri merupakan langkah awal dalam pencegahan dan pengendalian infeksi yang harus dilaksanakan di semua fasilitas pelayanan kesehatan (Prasetyo, 2015).

World Health Organization (WHO) mengeluarkan pedoman sementara tentang *Infection Prevention and Control* (IPC) yang menekankan beberapa hal tindakan, termasuk menerapkan kewaspadaan standar untuk semua pasien, memastikan triase awal dan kasus pengakuan, dan menerapkan tindakan pencegahan tambahan seperti memakai masker (WHO, 2020). Ketika pandemi COVID-19 tumbuh, negara-negara semakin meningkatkan langkah-langkah IPC, termasuk wajib pakai masker wajah dan cuci tangan di semua tempat umum (Museveni, 2020). Tanpa kepatuhan, bagaimanapun, langkah-langkah ini tidak akan membantu dalam mencapai tujuan yang dimaksudkan, dan petugas kesehatan akan semakin berisiko tertular COVID-19 (WHO, 2020).

Penelitian Siburian (2012) menunjukkan bahwa sikap perawat dalam penggunaan APD masih kurang, yaitu sebanyak 53,30% perawat memiliki sikap negatif dan 46,7% yang memiliki sikap positif. Nadeak (2019) menemukan bahwa perilaku penggunaan APD yang baik pada perawat hanya sebesar 47,6% dan sisanya 52,4% menunjukkan penggunaan APD yang kurang baik. Hasil penelitian Suryandari & Trisnawati (2020) tentang perilaku penggunaan APD saat pertolongan persalinan selama masa pandemi COVID-19 didapatkan hasil mayoritas mengenakan tutup kepala, pelindung mata, masker medis, *handscoon*, dan sepatu bot. Sebanyak 30,4% responden menggunakan *hazmat* pada saat pertolongan persalinan.

Peran manajemen rumah sakit sangat penting dalam menunjang program pengendalian infeksi. Program pengendalian infeksi yang dapat dilakukan rumah sakit meliputi mengidentifikasi sumber daya program pencegahan infeksi, memberikan

pendidikan dan pelatihan staf tentang program pengendalian infeksi, mewajibkan seluruh bagian di RS untuk tetap menjaga kebersihan rumah sakit, melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas dan tindakan pengendalian infeksi, memfasilitasi dan mendukung tindakan pengendalian infeksi. Manajemen rumah sakit juga perlu berpartisipasi dalam penelusuran terjadinya infeksi (WHO, 2012).

Rumah Sakit TK III (RST) Wijayakusuma Purwokerto merupakan salah satu rumah sakit pusat rujukan tingkat II yang ada di Purwokerto dengan visi senantiasa mengutamakan keselamatan pasien. RST Wijayakusuma Purwokerto merupakan salah satu rumah sakit pusat rujukan tingkat II dalam menangani kasus pandemi COVID-19, sehingga hal ini menyebabkan setiap perawat harus dapat melakukan setiap tindakan protokol pencegahan seperti memakai masker, baju *hazmat*, dan jaga jarak dengan pasien. RST Wijayakusuma Purwokerto memiliki SOP terkait dengan protokol pencegahan dan pengendalian risiko COVID-19 dengan nomor SKep/36/XI/2020.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Poliklinik RST Wijayakusuma Purwokerto pada tanggal 3 April 2020 didapatkan hasil jumlah tenaga kesehatan di Poliklinik sebanyak 66 orang yang terdiri dari perawat sebanyak 35 perawat, dokter sebanyak 24 orang, bidan sebanyak 4 orang, fisioterapis sebanyak 6 orang dan perawat mata sebanyak 1 orang. Hasil observasi yang dilakukan peneliti diketahui bahwa tingkat mobilitas lebih tinggi, jumlah kunjungan pasien meningkat atau lebih banyak, tetapi tidak semua tenaga kesehatan melakukan tindakan protokol COVID-19 dengan baik seperti mengganti *handscoon* setiap pergantian pasien, dan cuci tangan setelah melakukan pemeriksaan pasien. Hasil observasi juga diketahui bahwa selama bulan Januari-Maret 2021 terdapat 3 orang tenaga kesehatan yang terkonfirmasi positif COVID-19.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik meneliti tentang "Kepatuhan Pelaksanaan Protokol Pencegahan COVID-19 pada Tenaga Kesehatan di

Ruang Poliklinik RST Wijayakusuma Purwokerto".

METODE PENELITIAN

Desain penelitian deskriptif dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua tenaga kesehatan Ruang Poliklinik RST Wijayakusuma sebanyak 66 orang tenaga kesehatan. Sampel dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan Ruang Poliklinik RST Wijayakusuma sebanyak 66 orang dengan teknik *total sampling*.

Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi. Lembar kuesioner dalam penelitian ini dibuat oleh peneliti berdasarkan Standar Prosedur Operasional (SPO) pelaksanaan protokol pencegahan *covid 19* yang ada di RST Wijayakusuma dan berdasarkan Kemenkes RI (2020) tentang pedoman pencegahan dan pengendalian COVID-19 yang berisi tentang standar Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) meliputi kebersihan tangan, penggunaan APD, kebersihan pernafasan, dan kebersihan lingkungan. Analisis data menggunakan distribusi frekuensi.

HASIL

1. Gambaran karakteristik tenaga kesehatan di Ruang Poliklinik RST Wijayakusuma Purwokerto

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Tenaga Kesehatan di Ruang Poliklinik RST Wijayakusuma Purwokerto (n: 66)

Variabel	f	%
Usia		
1. 21-30 tahun	37	56.1
2. 31-40 tahun	22	33.3
3. > 40 tahun	7	10.6
Jenis Kelamin		
1. Laki-Laki	19	28.8
2. Perempuan	47	71.2
Pendidikan		
1. Profesi/Spesialis	44	66.7
2. Sarjana	9	13.6
3. Diploma	13	19.7
Masa Kerja		
1. ≤ 5 tahun	29	43.9
2. > 5 tahun	37	56.1
Total	66	100

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden memiliki usia 21-30 tahun sebanyak 37 responden (56.1%). Nursalam (2015) menyatakan bahwa seiring dengan bertambahnya usia seseorang, akan terjadi perubahan dari segi fisik maupun psikologi. Pertambahan usiapun dapat berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang termasuk pengetahuan dan kepatuhan. Akan tetapi hal tersebut tidak lepas dari faktor lain juga yang mempengaruhi.

Penelitian yang dilakukan Setiawan & Bodroastuti (2012) menjelaskan bahwa usia sebagai salah satu karakteristik pada individu memiliki hubungan yang stimulan dalam melakukan pekerjaannya, tetapi tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi karakteristik individu itu sendiri. Adanya faktor tersebut akan mempengaruhi karakteristik perawat itu sendiri dalam menampilkan kemampuannya dalam bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut peneliti berasumsi bahwa perawat dengan usia dewasa awal merupakan masa dimana seseorang memiliki komitmen untuk berkembang dan masa mengalami perubahan sehingga menjadi masa yang penting dalam bekerja untuk mengembangkan sikap yang sesuai dengan tempat kerja sehingga dapat memiliki kepatuhan yang tinggi untuk mematuhi SOP yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 71,2% responden berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan teori yang dikemukakan bahwa jenis kelamin perawat didominasi oleh perempuan, karena dalam sejarahnya keperawatan muncul sebagai peran *care taking* (pemberi perawatan) secara tradisional di dalam keluarga dan masyarakat (Rollinson & Kish, 2017).

Peneliti berasumsi hal tersebut bisa terjadi karena jumlah perawat perempuan lebih banyak dibandingkan dengan perawat laki-laki sehingga membuat kesempatan perawat laki-laki untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam menerapkan pengetahuan dan kepatuhan lebih sedikit dibandingkan perawat perempuan.

Pendidikan responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah profesi/spesialis sebesar 66,7%. Hasil penelitian berbeda dengan penelitian Azim (2014) yang mengatakan tenaga kesehatan dengan latar belakang pendidikan DIII jauh lebih banyak dibandingkan dengan latar belakang pendidikan S1 sehingga membuka peluang yang jauh lebih besar pada tenaga kesehatan DIII untuk memberikan hasil yang berbeda. Berdasarkan Permenkes RI (2017) pendidikan Diploma Tiga bertujuan menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sebagai pelaksana asuhan keperawatan. Pendidikan Ners bertujuan untuk menghasilkan perawat yang memiliki kemampuan sebagai perawat profesional jenjang pertama.

Sitinjak *et al.*, (2019) menambahkan jika perawat lulusan DIII memiliki kompetensi mampu menyelesaikan pekerjaan berlingkup luas, memilih metode yang sesuai, dari beragam pilihan yang sudah maupun belum baku dengan menganalisis data, serta mampu menunjukkan kinerja dengan mutu dan kuantitas terukur. Perawat lulusan S1 memiliki kompetensi menguasai konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan konsep teoritis bagian khusus dalam bidang pengetahuan tersebut secara mendalam, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah procedural. Sedangkan perawat lulusan Ners memiliki kompetensi mampu merencanakan & mengelola sumberdaya di bawah tanggung jawabnya, dan mengevaluasi secara komprehensif kerjanya dengan memanfaatkan lptek dan/atau seni untuk menghasilkan langkah-langkah pengembangan strategis organisasi.

Banyaknya responden yang berpendidikan profesi/spesialis menunjukkan bahwa rumah sakit dalam menerima pekerja memperhatikan kualitas pendidikan perawat yang lebih tinggi sehingga hal tersebut diharapkan dapat juga meningkatkan kualitas rumah sakit dalam memberikan pelayanan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan seseorang atau tanggungjawab terhadap

pekerjaannya. Ketika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi akan diberikan tugas dan tanggungjawab sesuai dengan kemampuannya (Saputri & Paskarini, 2014).

Karakteristik responden berdasarkan lama kerja didominasi oleh perawat dengan lama kerja ≥ 5 tahun (56,1%). Lama bekerja merupakan kurun waktu atau lama waktu yang telah dilalui seseorang seorang sejak mulai menekuni pekerjaannya. Pengalaman kerja dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang. Arisandy (2015) menyatakan bahwa pengalaman yang banyak dapat memberikan keterampilan dan keahlian dalam bekerja.

Setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda. Perbedaan pengalaman ini dapat menyebabkan kemampuan yang dimiliki berbeda antara satu dengan yang lain dalam pemecahan masalah. Saifudin (2013) menyatakan salah satu hal yang mempengaruhi pembentukan perilaku seseorang adalah pengalaman. Semakin lama seseorang bekerja pada suatu pekerjaan yang ditekuni maka akan semakin berpengalaman orang tersebut sehingga kecakapan kerjanya diharapkan semakin baik (Ranupandojo & Saud, 2015).

Berdasarkan hasil analisis kuesioner diketahui bahwa kepatuhan protokol COVID-19 yang paling sering dilakukan oleh perawat dan dokter adalah menggunakan masker N95.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa skor kepatuhan tertinggi terdapat pada profesi bidan, peneliti berasumsi bahwa profesi bidan dalam penelitian ini lebih banyak menangani pasien ibu hamil, dimana ibu hamil merupakan salah satu kelompok yang rentan tertular COVID-19 sehingga penerapan protokol pencegahan COVID-19 harus dilakukan dengan baik untuk mencegah penularan COVID-19 pada ibu hamil. Dashraath *et al.*, (2020) menyatakan ibu hamil merupakan salah satu kelompok yang termasuk rentan terkena COVID-19 hal ini terjadi karena perubahan fisiologis dan mekanisme pada kehamilan meningkatkan kerentanan terhadap infeksi.

2. Gambaran kepatuhan pelaksanaan protokol pencegahan COVID-19 di Ruang Poliklinik RST Wijayakusuma Purwokerto

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Kepatuhan Pelaksanaan Protokol Pencegahan Covid 19 di Ruang Poliklinik RST Wijayakusuma Purwokerto (n: 66)

Kepatuhan	f	%
1. Patuh	66	100
2. Tidak Patuh	0	0
Total	66	100

Hasil penelitian didapatkan seluruh responden patuh dalam pelaksanaan protokol pencegahan COVID-19 (100%). Tenaga kesehatan merupakan salah satu aspek yang perlu mendapatkan perhatian khusus terkait dengan tugas mereka melayani masyarakat yang sangat rentan terhadap gangguan kesehatan khususnya penularan virus COVID-19 sehingga mereka dituntut untuk bisa menjaga diri dalam hal menerapkan protokol kesehatan selama melaksanakan tugas. Mulai kebiasaan mencuci tangan dan menggunakan APD dalam melayani pasien untuk mengurangi timbulnya risiko saat bekerja.

Sangat dibutuhkan kepatuhan tenaga kesehatan untuk menjamin keselamatan sendiri maupun pasien di pelayanan kesehatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan rendahnya kepatuhan tenaga kesehatan menerapkan *hand hygiene* di rumah (Karuru *et al.*, 2016). Kepatuhan tenaga kesehatan dalam menerapkan protokol kesehatan akan berisiko pada pasien maupun tenaga kesehatan itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan adanya bakteri patogen dan non patogen pada tangan tenaga medis dan paramedis di rumah sakit (Pratami *et al.*, 2013).

Hasil penelitian diketahui bahwa skor tertinggi terdapat pada soal no 12 yaitu tenaga kesehatan selalu menggunakan masker N95 selama shift. Penggunaan masker pada petugas kesehatan yang direkomendasikan oleh WHO adalah masker bedah dan masker N95 untuk tenaga kesehatan yang harus kontak erat secara langsung menangani kasus

dengan tingkat infeksi yang tinggi seperti pasien positif terinfeksi virus COVID-19. Respirator tersedia pada tingkat kinerja yang berbeda seperti FFP2, FFP3, N95, N99 khusus dirancang untuk petugas kesehatan yang memberikan perawatan kepada pasien COVID-19 (WHO, 2020). Terkhusus masker N95 berdasarkan hasil penelitian dibandingkan masker bedah, masker N95 memiliki kemampuan yang lebih baik dalam pengujian laboratorium baik itu digunakan dalam rawat inap maupun rawat jalan (Godoy *et al.*, 2020).

Masker pelindung dapat mengurangi kemungkinan infeksi, tetapi tidak menghilangkan risiko, terutama ketika suatu penyakit memiliki lebih dari satu jalur penularan. Jadi, masker apa pun tidak akan berpengaruh dari segi efisiensi penyaringannya atau seberapa bagus segelnya, serta akan memiliki efek minimum jika tidak digunakan bersamaan dengan upaya pencegahan lainnya (Silva, 2020). WHO menyatakan bahwa masker hanya efektif jika digunakan dalam kombinasi sering membersihkan tangan dengan sabun dan air atau antiseptik berbasis alkohol (WHO, 2020).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa skor terendah terdapat pada soal no 8 yaitu responden tidak selalu mencuci tangan setelah menyentuh benda mati dan objek termasuk peralatan medis. Peneliti berasumsi bahwa hal ini dikarenakan dalam memberikan pelayanan responden lebih sering menggunakan *handscoon* dan menggunakan *hand sanitizer* setelah kontak dengan benda maupun peralatan medis.

Mempraktikkan kebersihan tangan mencakup penggunaan antiseptik berbasis alkohol atau mencuci tangan adalah cara sederhana namun efektif untuk mencegah penyebaran patogen dan infeksi di tempat pelayanan kesehatan (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2020). Menggunakan air berklorin atau pembersih tangan yang mengandung setidaknya 60% alkohol menutupi seluruh permukaan tangan dan gosokkan hingga tangan terasa kering adalah pilihan kedua terbaik jika tidak memiliki sabun dan air mengalir setelah

menyentuh permukaan di luar rumah termasuk memegang uang (UNICEF, 2020).

Golin *et al.*, (2020) menyatakan jika *hand sanitizer* menggunakan bahan dasar alkohol efektif dalam membunuh virus termasuk virus corona. Sebagaimana diketahui dalam literatur, seseorang mungkin tidak yakin akan menyarankan ketika mencuci tangan dengan sabun dan air tidak tersedia, diperlukan volume air yang cukup untuk memastikan apakah tangan sudah bersih sesuai dengan kepatuhan terhadap kebersihan tangan.

3. Gambaran kepatuhan pelaksanaan protokol pencegahan COVID-19 berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan dan masa kerja di Ruang Poliklinik RST Wijayakusuma Purwokerto

Tabel 3 Kepatuhan Pelaksanaan Protokol Pencegahan COVID-19 di Ruang Poliklinik RST Wijayakusuma Purwokerto (n: 66)

Variabel	Kepatuhan				Total	
	Patuh		Tidak		f	%
	f	%	f	%	f	%
Usia						
21-30 tahun	37	56.1	0	0	37	56.1
31-40 tahun	22	33.3	0	0	22	33.3
> 40 tahun	7	10.6	0	0	7	10.6
Total	66	100	0	0	66	100
Jenis Kelamin						
Laki-Laki	19	28.8	0	0	19	28.8
Perempuan	47	71.2	0	0	47	71.2
Total	66	100	0	0	66	100
Tingkat Pendidikan						
Profesi/ Spesialis	44	66.7	0	0	44	66.7
Sarjana	9	13.6	0	0	9	13.6
Diploma	13	19.7	0	0	13	19.7
Total	66	100	0	0	66	100
Lama Kerja						
≤ 5 tahun	29	43.9	0	0	29	43.9
> 5 tahun	37	56.1	0	0	37	56.1
Total	66	100	0	0	66	100

Hasil penelitian didapatkan responden yang patuh sebagian besar memiliki usia 21-30 tahun sebanyak 37 responden (56.1%), sebagian besar memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 47 responden (71.2%), memiliki tingkat pendidikan profesi/spesialis sebanyak 44 responden (66.7%), dan memiliki masa kerja > 5 tahun sebanyak 37 responden (56.1%).

Usia berkaitan dengan kematangan, kedewasaan, dan kemampuan seseorang

dalam bekerja. Semakin bertambah usia semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa dan semakin sepat berpikir rasional, mampu untuk menentukan keputusan, semakin bijaksana, mampu mengontrol emosi, taat terhadap aturan dan norma dan komitmen terhadap pekerjaan. Seseorang yang semakin bertambah usia, akan semakin terlihat berpengalaman, pengambilan keputusan dengan penuh pertimbangan, bijaksana, mampu mengendalikan emosi dan mempunyai etika kerja yang kuat dan komitmen terhadap mutu (Robbins, 2018).

Nursalam (2011) menyatakan semakin matang usia seseorang maka kemampuan seseorang dalam berpikir dan bekerja semakin matang pula sehingga orang yang lebih cukup umurnya cenderung lebih dipercaya karena tentu memiliki pengalaman yang lebih dari pada orang yang masih berusia awal. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2017) yang menyatakan bahwa seseorang yang berada pada usia produktif cenderung memiliki motivasi dan semangat kerja yang tinggi yang akan berdampak pada kinerja kerja yang baik saat melaksanakan SOP yang ada.

Robbins (2018) mengemukakan bahwa usia 20-40 tahun merupakan tahap dewasa muda. Tahap dewasa muda merupakan perkembangan puncak dari kondisi fisik dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Hal ini diperkuat oleh Wawan & Dewi (2016) yang mengatakan bahwa dalam tahap ini setiap individu memiliki kemampuan kognitif dan penilaian moral yang lebih kompleks.

Penelitian lain oleh Sangadji & Sopiah (2013) mengatakan bahwa usia juga menentukan kemampuan seseorang untuk bekerja, termasuk bagaimana merespon stimulasi dan didukung oleh Peaget dalam Saifudin (2013) menyatakan bahwa seseorang pada usia 25 tahun sampai 35 tahun lebih adaptif sehingga dalam melakukan suatu prosedur lebih cepat tanggap dan melakukannya dengan benar.

Menurut asumsi peneliti usia berhubungan dengan kepatuhan karena faktor bertambahnya usia akan menambah tingkat kedewasaan

seseorang, selain itu semakin bertambah usia akan dapat menambah penyerapan informasi yang semakin banyak sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi perilaku perawat dalam melaksanakan kepatuhan timbang terima.

Hasil penelitian didapatkan responden yang patuh sebagian besar memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 47 responden (71.2%). Teori psikologis yang dikemukakan oleh Robbins & Judge (2013) menyatakan bahwa perempuan lebih mematuhi wewenang sedangkan pria lebih agresif dan lebih besar kemungkinan dari wanita dalam memiliki pengharapan atau ekspektasi untuk sukses, tetapi perbedaan ini kecil adanya. Pegawai perempuan yang berumah tangga akan memiliki tugas tambahan, hal ini dapat menyebabkan kemungkinan yang lebih sering terjadi ketidakpatuhan dibanding pegawai laki-laki. Robbins & Judge (2013) juga mengatakan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kemampuan memecahkan masalah, keterampilan analitis, dorongan kompetitif, motivasi, sosialisasi dan kemampuan belajar.

Handayani (2014) menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang konsisten antara pria dan wanita dalam hal kemampuan memecahkan masalah, menganalisis, dorongan kompetitif, motivasi, sosiabilitas atau kemampuan belajar. Setyowati *et al.*, (2020) menyatakan jenis kelamin dalam bekerja sangat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang akan dikerjakan. Pekerjaan yang pada umumnya lebih baik dikerjakan oleh laki-laki akan tetapi pemberian ketrampilan yang cukup memadai pada wanita dapat mendapatkan hasil pekerjaan yang cukup memuaskan.

Menurut asumsi peneliti tidak terdapatnya hubungan jenis kelamin dengan kepatuhan dikarenakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara umum tidak menunjukkan perbedaan yang berarti dalam melaksanakan pekerjaan. Selain itu faktor yang menjadi penyebab tidak adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kepatuhan salah satunya adalah jumlah pekerja yang

bekerja memiliki perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan yang banyak.

Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam bekerja. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi diasumsikan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam kemampuan menyelesaikan pekerjaan. Tingkat pendidikan perawat mempengaruhi kinerja perawat yang bersangkutan. Tenaga keperawatan yang berpendidikan tinggi kinerjanya akan lebih baik karena telah memiliki pengetahuan dan wawasan yang lebih luas, dapat memberikan saran atau masukan yang bermanfaat terhadap manajer keperawatan dalam meningkatkan kinerja keperawatan (Hasibuan, 2011).

Tingkat pendidikan sangat mempengaruhi kinerja kerja seseorang dalam bekerja termasuk dalam memberikan asuhan keperawatan dan pelaksanaan SOP keperawatan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka kinerjanya dalam memberikan pelayanan keperawatan semakin baik pula (Asmuji *et al.*, 2018).

Menurut asumsi peneliti tingkat pendidikan dapat memengaruhi kepatuhan seseorang karena pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir individu, pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang dengan kata lain pola pikir seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda dengan seseorang yang berpendidikan tinggi. Pendidikan menjadi salah satu upaya untuk mengubah sikap maupun tingkah laku seseorang sehingga manusia tersebut mampu menerima informasi yang lebih baik dan memiliki perilaku yang lebih baik juga khususnya dalam hal ini adalah kepatuhan dalam pelaksanaan SOP.

Masa kerja berkaitan dengan lama seseorang bekerja menjalankan pekerjaan tertentu. Perawat yang bekerja lebih lama diharapkan lebih berpengalaman dan senior. Senioritas dan produktivitas pekerjaan berkaitan secara positif. Perawat yang bekerja lebih lama akan lebih berpengalaman dalam melakukan pekerjaannya dan semakin rendah keinginan perawat untuk meninggalkan pekerjaannya (Sangadji &

Sopiah, 2013). Keliat *et al.*, (2015) menjelaskan lama kerja berkorelasi dengan pengalaman yang artinya semakin lama perawat bekerja maka pengalaman perawat tersebut dalam melakukan SOP juga akan semakin banyak.

Semakin banyak lama kerja perawat maka semakin banyak pengalaman perawat dalam memberikan asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar atau prosedur tetap yang berlaku (Nursalam, 2011). Penelitian Manorek *et al.*, (2018) menyatakan hal yang sama bahwa semakin lama seseorang bekerja, tingkat kematangannya dalam menghadapi berbagai situasi di tempat kerja akan lebih tinggi sehingga seseorang dapat mengelola dengan lebih baik. Hariandja (2013) menyatakan bahwa pada awal masa bekerja, perawat memiliki kepuasan kerja yang lebih, dan semakin menurun semakin bertambahnya waktu secara bertahap lima atau delapan tahun kinerja perawat akan semakin menurun, dengan semakin lama seseorang bekerja, akan semakin terampil dalam melaksanakan pekerjaan.

Hal yang dikemukakan oleh Oktafiani (2019) yang mengatakan bahwa seseorang dengan masa kerja yang lama akan bekerja lebih efektif dan masalah yang datang akan mudah diatasi karena pengalaman dalam mengatasi kendala kerja sudah cukup. Semakin lama bekerja, keterampilan yang dimiliki juga meningkat. Robbins dalam Maatilu *et al.*, (2014) mengatakan bahwa tidak ada alasan yang meyakinkan bahwa orang-orang yang telah lebih lama berada dalam suatu pekerjaan akan lebih produktif dan bermotivasi tinggi ketimbang mereka yang senioritasnya yang lebih rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Karakteristik tenaga kesehatan di Ruang Poliklinik RST Wijayakusuma Purwokerto sebagian besar responden memiliki usia 21-30 tahun, sebagian besar memiliki jenis kelamin perempuan, memiliki tingkat

- pendidikan profesi/spesialis, dan memiliki masa kerja > 5 tahun.
- b. Kepatuhan pelaksanaan protokol pencegahan COVID-19 di Ruang Poliklinik RST Wijayakusuma Purwokerto seluruh responden patuh dalam pelaksanaan protokol pencegahan COVID-19.
 - c. Tenaga kesehatan yang patuh dalam pelaksanaan protokol pencegahan COVID-19 di Ruang Poliklinik RST Wijayakusuma Purwokerto sebagian besar responden memiliki usia 21-30 tahun, sebagian besar memiliki jenis kelamin perempuan, memiliki tingkat pendidikan profesi/spesialis, dan memiliki masa kerja > 5 tahun

SARAN

- a. Bagi Tenaga Kesehatan
Tenaga kesehatan sebagai profesional pemberi pelayanan diharapkan dapat mempertahankan pelaksanaan protokol pencegahan COVID-19.
- b. Bagi RST Wijayakusuma
RST Wijayakusuma diharapkan agar dapat melakukan evaluasi pelaksanaan protokol pencegahan COVID-19 sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO).
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat mengembangkan penelitian tentang faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan dan diharapkan pada peneliti selanjutnya melakukan perluasan materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandy, M. (2015). Pengaruh Keterampilan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Pengembangan Karir Pegawai. *Katalogis*, 3(8), 149–156.
- Asmuji, A., Faridah, F., & Handayani, L. T. (2018). Implementation Of Discharge Planning In Hospital Inpatient Room By Nurses. *Jurnal Ners*. <https://doi.org/10.20473/Jn.V13i1.5942>
- Azim, M. . (2014). *Gambaran Penerapan Identifikasi Pasien Di Bangsal Rawat Inap Pku Muhammadiyah Bantul*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Centers For Disease Control And Prevention. (2020). Cdc Covid Data Tracker. In *Centers For Disease Control And Prevention*.
- Dashraath, P., Wong, J. L. J., Lim, M. X. K., Lim, L. M., Li, S., Biswas, A., Choolani, M., Mattar, C., & Su, L. L. (2020). Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Pandemic And Pregnancy. *American Journal Of Obstetrics And Gynecology*. <https://doi.org/10.1016/j.ajog.2020.03.021>
- Dewi, M. K. (2017). *Hubungan Sikap Disiplin Perawat Dengan Efektivitas Pelaksanaan Timbang Terima Di Rsud Dr. Abdoer Rahem Situbondo Skripsi*. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/78903>
- Godoy, L. R., Jones, A. E., Anderson, T. N., Fisher, C. L., Seeley, K. M. L., Beeson, E. A., Zane, H. K., Peterson, J. W., & Sullivan, P. D. (2020). Facial Protection For Healthcare Workers During Pandemics: A Scoping Review. *Bmj Global Health*, 5(5), 1–9. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2020-002553>
- Golin, A. P., Bhsc, D. C., & Ghahary, A. (2020). Hand Sanitizers: A Review Of Ingredients, Mechanisms Of Action, Modes Of Delivery, And Efficacy Against Coronaviruses. *American Journal Of Infection Control*, 48(1), 1062–1067.
- Handayani, M. (2014). Determinant Of The Compliance Of Nurses At Inpatient Ward In Stella Maris Makassar Hospital. *Journal Keperawatan Unhas*, 1(1), 1–11.
- Hariandja, M. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Pengadaan, Pengembangan, Pengkompensasian, Dan Peningkatan Produktivitas Pegawai*. Pt.Gramedia Pustaka Utama.
- Hasibuan, M. S. P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Edisi Revisi Jakarta: Bumi Aksara*.

- Karuru, C. P., Mogi, T. I., & Sengkey, L. (2016). Gambaran Kepatuhan Tenaga Kesehatan Dalam Menerapkan Hand Hygiene Di Rawat Inap Rsup Prof. Dr. R D. Kandou Manado. *E-Clinic*, 4(1), 2–5.
<https://doi.org/10.35790/Ecl.4.1.2.016.10942>
- Keliat Et Al. (2015). Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas Cmhn (Basic Course). *E-Journal Keperawatan (Ekp)*.
- Kemenkes Ri. (2017). *Pedoman Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Direktorat Jendral Bina Upaya Kesehatan.
<https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/112075/Permenkes-No-27-Tahun-2017>
- Kemenkes Ri. (2020). Corona Virus Disease 2019. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*.
- Maatilu, V., Mulyadi, N., & Malara, R. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Response Time Perawat Pada Penanganan Pasien Gawat Darurat Di Igd Rsup Prof. Dr . R. D. Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan Unsrat*, 2(2), 112801.
- Mahase, E. (2020). Coronavirus Covid-19 Has Killed More People Than Sars And Mers Combined, Despite Lower Case Fatality Rate. *Bmj (Clinical Research Ed.)*.
<https://doi.org/10.1136/Bmj.M641>
- Manorek, H., Rattu, A. J. M., & Abeng, T. D. E. (2018). Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Penerepan Sasaran Keselamatan Pasien Pada Perawat Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr Sam Ratulangi Tondano. *Ikmas*, 2(4), 65–76.
- Melanadri, Y., & Afifah, E. (2014). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Alat Pelindung Diri Pada Cleaning Service. *Ilmu Keperawatan*.
- Museveni, Y. . (2020). *Updates On Matters Regarding Coronavirus (Covid-19)*.
<https://www.researchsquare.com/article/rs-63627/v1.pdf>.
- Nadeak, Y. P. (2019). Perilaku Perawat Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Rm. Djoelham Binjai Tahun 2019. *Karya Tulis Ilmiah*.
- Nursalam. (2011). Manajemen Keperawatan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional Edisi 3. In *Salemba Medika*.
- Nursalam. (2015). *Manajemen Keperawatan Aplikasi Dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Salemba Medika.
- Oktafiani, L. (2019). *Hubungan Masa Kerja, Pengetahuan Apd Dan Sikap Dengan Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Pekerja*. Universitas Sebelas Maret.
- Permenkes Ri. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor. 11 Tahun 2017, Tentang Keselamatan Pasien. *Permenkes No.11*.
- Phelan, A. L., Katz, R., & Gostin, L. O. (2020). The Novel Coronavirus Originating In Wuhan, China: Challenges For Global Health Governance. In *Jama - Journal Of The American Medical Association*.
<https://doi.org/10.1001/Jama.2020.1097>
- Prasetyo, G. A. (2015). *Gambaran Deskriptif Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri Dan Angka Kejadian Tertusuk Jarum Suntik Pada Tenaga Kesehatan Gigi Di Puskesmas Kabupaten Wonogiri* [Universitas Muhammadiyah Surakarta].
<http://eprints.ums.ac.id/37898/>
- Pratami, H. A., Apriliana, E., & Rukmono, P. (2013). Identifikasi Mikroorganisme Pada Tangan Tenaga Medis Dan Paramedis Di Unit Perinatologi Rumah Sakit Abdul Moeloek Bandar Lampung. *Medical Journal Of Lampung University*, 2(5), 85–94.
<http://juka.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/44>
- Ranupandojo, & Saud, H. (2015). *Organisasi Dan Motivasi: Pasar Peningkatan Produktivitas*. Bumi Aksara.

- Repici, A., Maselli, R., Colombo, M., Gabbiadini, R., Spadaccini, M., Anderloni, A., Carrara, S., Fugazza, A., Di Leo, M., Galtieri, P. A., Pellegatta, G., Ferrara, E. C., Azzolini, E., & Lagioia, M. (2020). Coronavirus (Covid-19) Outbreak: What The Department Of Endoscopy Should Know. *Gastrointestinal Endoscopy*. <https://doi.org/10.1016/j.gie.2020.03.019>
- Robbins, Sp. (2018). Perilaku Organisasi Edisi 16. In *Jakarta: Salemba Empat*.
- Robbins, Stephen, & Judge, T. (2013). *Organizational Behavior Edition 15*. New Jersey: Pearson Education.
- Rollinson, D., & Kish. (2017). *Careconcept In Advanced Nursing* (St.Louis Mosby A Harcourt Health Science Company (Ed.)). St.Louis Mosby A Harcourt Health Science Company.
- Rothe, C., Schunk, M., Sothmann, P., Bretzel, G., Froeschl, G., Wallrauch, C., Zimmer, T., Thiel, V., Janke, C., Guggemos, W., Seilmaier, M., Drost, C., Vollmar, P., Zwirgmaier, K., Zange, S., Wölfel, R., & Hoelscher, M. (2020). Transmission Of 2019-Ncov Infection From An Asymptomatic Contact In Germany. *New England Journal Of Medicine*. <https://doi.org/10.1056/nejmc2001468>
- Saifudin, A. (2013). Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya. In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*. Pustaka Pelajar.
- Sangadji, E. M., & Sopiah. (2013). Perilaku Konsumen: Pendekatan Praktis Disertai Himpunan Jurnal Penelitian. In *Penerbit Salemba*.
- Saputri, I. A. D., & Paskarini, I. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Pekerja. *The Indonesian Journal Of Occupational Safety, Health And Environment*, 1(1), 120–131.
- Setiawan, A., & Bodroastuti, T. (2012). Pengaruh Karakteristik Individu Dan Faktor-Faktor Pekerjaan Terhadap Motivasi. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis*, 1(1), 1–18.
- Setyowati, M., Dwiantoro, L., Warsito, B. E., Keperawatan, D. I., Semarang, U. D., & Semarang, K. (2020). Pengaruh Kompetensi Sosial Perawat Terhadap Kepuasan Kerja The Effect Of Nursing Social Comptence On Nursing Satisfaction. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(1), 61–68.
- Siburian, A. (2012). Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Terhadap Keselamatan Kerja Perawat Igd Rsud Pasar Rebo Jakarta. *Skripsi*.
- Silva, F. (2020). Use Of Homemade Cloth Masks In The Face Of The Pandemic By Covid-19 In Use Of Homemade Cloth Masks In The Face Of The Pandemic By Covid-19 In Brazil. *The Official Journal Of Human Exposome And Infectious Diseases Network*, 6(1), 4–10.
- Sitinjak, L., Tola, B., & Ramly, M. (2019). *Evaluasi Standar Kompetensi Perawat Indonesia Dengan Menggunakan Model Cippo Menuju Revolusi Industri 4.0*.
- Sucipto, C. D. (2015). *Keselamatan Dan Kesehatan Kerja*. Gosyen Pulishing.
- Suryandari, A. E., & Trisnawati, Y. (2020). Studi Deskriptif Perilaku Bidan Dalam Penggunaan Apd Saat Pertolongan Persalinan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Bina Cipta Husada*.
- Unicef. (2020). *Everything You Need To Knowabout Washing Your Hands To Protect Against Coronavirus (Covid-19)*. Unicef. <https://www.unicef.org/coronavirus/everything-you-need-know-about-washing-your-hands-protect-against-coronavirus-covid-19>
- Wawan, A., & Dewi, M. (2016). Teori Dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Manusia. In *Jakarta: Egc*.
- Who. (2012). Who, Prevention Of Hospital-Acquired Infections - A Practical Guide, 2nd Edition, In: W.H.

Organization (Ed.), 2002. In *World Health Organization*.

WHO. (2020). Coronavirus Disease (Covid-2019) Situation Reports. *World Health Organisation*.

Wu, Z., & Mcgoogan, J. M. (2020). Characteristics Of And Important Lessons From The Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Outbreak In China: Summary Of A Report Of 72314 Cases From The Chinese Center For Disease Control And Prevention. In *Jama - Journal Of The American Medical Association*. <https://doi.org/10.1001/jama.2020.2648>